

PERAN CERITA RAKYAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Syafina Maulani¹, Faridah², Putri³, Dedek Ardiansyah⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Sumatera Utara, Indonesia
Email: syafina0314213012@uinsu.ac.id

Article History

Received: 30-12-2024

Revision: 05-01-2025

Accepted: 07-01-2025

Published: 10-01-2025

Abstract. Folklore as a cultural expression of a group contains moral and educational values that play a role in the social structure of society. Through folklore, children can gain new understandings that they may not have experienced before. However, folklore is now starting to be forgotten, so that the younger generation who are expected to be the nation's successors do not understand the important role of folklore in character formation. This research aims to shape children's character, strengthen cultural identity, and build a moral foundation through the integration of folklore in formal and informal education. With a literature study approach, this study analyzes relevant literature to understand how folklore can be used in the formation of children's characters. The results of the study emphasized the importance of preserving folklore as an effective means of shaping the character of the younger generation in the era of globalization, by strengthening their understanding of the values of kindness, traditions, and how to face life's challenges.

Keywords: Folk Tales, Characters, Children

Abstrak. Cerita rakyat sebagai ekspresi budaya suatu kelompok mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan yang berperan dalam pranata sosial masyarakat. Melalui cerita rakyat, anak-anak dapat memperoleh pemahaman baru yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya. Namun, cerita rakyat kini mulai dilupakan, sehingga generasi muda yang diharapkan menjadi penerus bangsa kurang memahami peran penting cerita rakyat dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter anak, memperkuat identitas budaya, dan membangun fondasi moral melalui integrasi cerita rakyat dalam pendidikan formal dan informal. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur yang relevan untuk memahami bagaimana cerita rakyat dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter generasi muda di era globalisasi, dengan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai kebaikan, tradisi, dan cara menghadapi tantangan kehidupan.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Karakter, Anak

How to Cite: Maulani, S., Faridah., Putri., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 294-400. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2495>

PENDAHULUAN

Menurut pendapat Megawati et. al. (2021), Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, hadir di tengah kehidupan masyarakat dan terus berkembang seiring waktu. Cerita rakyat juga merupakan kekayaan budaya khas setiap daerah yang menceritakan peristiwa tertentu atau asal usul suatu tempat.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita rakyat umumnya berupa manusia, binatang, atau dewa. Cerita rakyat adalah kisah fantasi yang tidak benar-benar terjadi dalam kenyataan. Kisah ini biasanya disampaikan secara lisan oleh seorang pencerita. Menurut Goldman, karya sastra, termasuk sastra lisan, merupakan sebuah struktur yang tercipta dari proses sejarah yang terus berlanjut dan tetap hidup serta dihayati oleh masyarakat tempat karya tersebut berasal (Dananjaja, 1994). Selaras dengan pandangan tersebut, Mattaliji berpendapat bahwa sastra lisan memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat di mana sastra itu berkembang, baik dalam konteks masa lalu, masa kini, maupun masa depan (Lizawati, 2018).

Cerita rakyat yang didengar oleh anak secara tidak langsung dapat memengaruhi pembentukan sikap dan moralnya. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat mengajarkan anak untuk patuh kepada orang tua. Anak-anak cenderung merasa takut berbuat durhaka karena teringat hukuman atau konsekuensi yang dialami tokoh dalam cerita jika tidak menghormati orang tuanya. Dengan demikian, cerita rakyat bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengantar tidur, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Cerita rakyat sebagai warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan, terutama di era modern saat ini, di mana banyak karya sastra asing masuk ke Indonesia dan sering kali tidak selaras dengan budaya kita. Anak-anak Indonesia masa kini cenderung lebih menyukai gambar putri kerajaan dengan gaun mewah dibandingkan gambar putri keraton yang memakai kebaya. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pakaian saja, nilai-nilai budaya Indonesia mulai tergeser. Melalui cerita rakyat, anak-anak dapat mempelajari budaya Indonesia karena cerita ini diwariskan secara turun-temurun dan biasanya mengisahkan sejarah atau asal-usul suatu daerah. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki cerita rakyatnya sendiri yang khas.

Pendidikan karakter adalah proses panjang yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, dan akhlak mulia yang berlandaskan ajaran agama, adat istiadat, serta nilai-nilai keindonesiaan. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang bermartabat dan warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik pada masa kanak-kanak akan memengaruhi keberhasilannya dalam kehidupan sosial ketika dewasa (Djamaris, 1993).

Peran cerita rakyat dalam membentuk karakter anak sebagai media pendidikan yang kaya akan nilai moral, budaya, dan sosial. Cerita rakyat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat melalui kisah-kisah yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, cerita rakyat membantu menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal, memperluas imajinasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan

menyerap pesan-pesan dari cerita rakyat, anak dapat membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang sesuai dengan tema cerita rakyat dan membantu memahami cara mengembangkan karakter siswa melalui peran dalam cerita rakyat.

METODE

Metode penelitian ini berbasis studi pustaka (*library research*) merupakan pendekatan yang menggunakan sumber-sumber tertulis, baik yang berbentuk buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, maupun publikasi lainnya sebagai dasar untuk mengumpulkan data dan informasi. Penelitian ini berfokus pada analisis dan kajian terhadap literatur yang ada, yang relevansinya dapat membantu dalam memahami topik atau masalah yang sedang diteliti. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis kritis. Analisis kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan. Hal ini sependapat dengan Danandjaja (1986) yang mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Ahmadi et al., 2021). Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itulah, cerita rakyat sering pula disebut

sebagai sastra lisan. Pada umumnya, cerita rakyat bersifat anonim atau pengarangnya tidak dikenal.

Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: (1) mitos (*mite*), (2) legenda (*legend*) dan (3) dongeng (*falkto*) (Youpika & Zuchdi, 2016). Mitos (*Mite*), adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau.

- Legenda, adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat- sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama.
- Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar oleh empunya cerita dan dongeng tidak terkait waktu maupun tempat.

Pendidikan Karakter

Said (2011) mengartikan karakter sebagai mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunitas, dan sebagainya ia juga menyatakan bahwa karakter lebih banyak menyangkut tentang nilai-nilai moral. Karakter yang sudah lama digembar gembor kan namun tersisih dalam penerapannya adalah salah satu landasan. penting dalam kehidupan. Karakter adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan (Ahmadi et al., 2021). Andaikan ada sebuah kasus dimana disuguhkan pada dua orang memiliki kecerdasan dan kemampuan berpikir yang sama maka yang membedakan tindakan dari keduanya adalah karakter yang ada dalam orang tersebut. Karakter berfungsi sebagai alat pengatur dan pengendali dalam berpikir maupun bertindak yang kemudian mewarnai keputusan dan tindakan yang akan dilakukan oleh orang tersebut berdasarkan karakter yang terbentuk di dalam dirinya.

Karakter memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kemampuan intelektual yang berada dalam ranah kognitif. Karakter dapat terbentuk dari pembiasaan. Semakin dini pembiasaan diajarkan maka akan semakin kuat karakter tersebut tumbuh dalam diri anak. Anak usia SD kelas rendah sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (2002) bahwa perkembangan sosial awal

masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Piaget (dalam Hurlock, 2002) menyebut massa ini dengan moralitas melalui paksaan. Anak SD kelas awal memiliki perkembangan intelektual yang masih rendah sehingga sedikit kesulitan untuk menemukan sebuah alasan mengapa sesuatu boleh dilakukan atau tidak. Perkembangan moral anak usia kelas rendah ini masih perlu pengawalan yang ketat oleh guru dan orang tua. Mereka harus dapat menjelaskan mengapa anak boleh melakukan sesuatu atau tidak dengan alasan logis yang dapat diterima anak. Pemaksaan untuk meninggalkan aktivitas yang bernilai buruk dan melakukan kebajikan perlu dilakukan untuk membiasakan dan mendisiplinkan anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar terbentuk dalam diri anak bahwa hanya kegiatan yang bernilai baik saja yang boleh dilakukan meskipun ada beberapa hal yang anak sendiri belum memahami maksud dan sebab dibolehkan atau tidaknya suatu tindakan anak tersebut (Ardhyantama, 2017).

Cerita Rakyat untuk Menanamkan Karakter

Cerita rakyat merupakan salah satu anggota keluarga dari karya sastra. Sastra penting dalam pendidikan karena sastra dapat menunjukkan kebenaran hidup, memperkaya rohani, melampaui batas bangsa dan zaman, sebagai media pengajaran untuk santun berbahasa serta dapat menjadikan manusia berbudaya (Zulela, 2013). Kelima manfaat sastra dalam pendidikan ini dapat membangun karakter yang baik bagi siswa. Kebenaran hidup yang disuguhkan dalam cerita rakyat tentunya dapat dijadikan contoh bagi anak untuk berperilaku sebagaimana tokoh protagonis dalam cerita. Anak akan terstimulus melakukan tindakan-tindakan yang terpuji setelah mendengar cerita yang berkisah tentang bagaimana akhir yang baik bagi pelaku yang baik. Sebaliknya anak akan mendapatkan gambaran bagaimana akhir dari tokoh yang berperilaku kurang baik sehingga anak-anak cenderung akan menjauhi perilaku-perilaku yang kurang terpuji.

Cerita rakyat sudah hidup dan tumbuh sejak zaman dahulu sehingga dapat kita jumpai ada banyak sekali cerita rakyat baik yang sudah ditulis maupun yang diwariskan secara lisan. Dua dari empat fungsi tradisi lisan, termasuk di dalamnya adalah cerita rakyat menurut Emzir dan Saifur (2015:229- 230) adalah berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial yaitu sebagai alat kontrol sosial serta sebagai alat pendidikan anak. Cerita rakyat Rorojonggrang misalnya mengajarkan kepada kita bahwa seorang ratu yang baik akan mendapatkan bantuan dengan mudah dari dayang dan rakyatnya. Nilai sosial yang terkandung dalam cerita Rorojonggrang ini berlaku bukan hanya untuk seorang ratu namun juga untuk rakyat biasa seperti kita. Nilai yang dapat dipetik dari cerita rakyat tersebut adalah siapa yang berperilaku baik terhadap sesamanya maka akan diperlakukan dengan baik serta mudah

mendapatkan pertolongan. Norma dan nilai yang tersirat dalam cerita rakyat tidak selamanya mudah ditangkap dan dicema oleh anak. Guru dan orangtua sebaiknya ikut mendampingi anak dalam menikmati cerita rakyat, hal ini dilakukan agar anak dapat dibimbing dalam mencari dan menelaah makna dari cerita rakyat yang telah didengar ataupun dibacanya.

Pemberian pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pembelajaran karakter perlu diberikan pada anak setelah kegiatan mendongeng selesai atau bahkan pada saat kegiatan sedang berlangsung. Anak akan menemukan sendiri karakter yang baik dari cerita dengan bantuan guru atau orang tua. Menggunakan cerita rakyat sebagai pembentuk karakter dalam diri anak lebih mudah diterima dan jauh dari kesan pemaksaan. Karakter anak dapat terbentuk dari pesan-pesan baik tersirat maupun tersirat dalam cerita serta melalui tingkah laku tokoh yang digambarkan dalam cerita. Legenda asal mula nama kota Surabaya misalnya mengisahkan bagaimana kerugian yang diakibatkan oleh perkelahian atau pertengkaran. Dikisahkan bagaimana ikan Hiu Sura dan Buaya berkelahi memperebutkan kekuasaan sehingga mengakibatkan keduanya mati sia-sia.

Cerita rakyat Sura dan Baya yang berasal dari Jawa Timur ini dapat digunakan sebagai perantara bagi guru dan orangtua untuk mengajarkan kepada anak bahwa dalam menyelesaikan masalah baiknya dilakukan dengan musyawarah. Perkelahian tidak akan menyelesaikan masalah justru menimbulkan masalah baru serta memperkeruh masalah yang telah ada. Perkelahian Sura dan Baya dapat dijadikan contoh bagi anak bahwa masalah persengketaan antara keduanya tidak terselesaikan justru membawa mereka kedalam petaka yaitu kematian. Berawal dari kisah ini anak akan dibimbing untuk belajar mengasihi sesama, berlaku sopan, saling menghargai dan berpikir sebelum bertindak.

KESIMPULAN

Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang dekat dengan anak. Diambil dari cerita-cerita yang banyak beredar di masyarakat, cerita rakyat mudah dinikmati oleh anak. Karakter dan adegan yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan contoh dan mediator guru serta orangtua untuk mengajarkan karakter baik pada anak. Bukan hanya karakter bagus yang dapat dijadikan contoh pada anak, dalam cerita rakyat biasanya juga terkandung perbuatan tercela yang bisa digunakan orangtua untuk mengingatkan anak akan konsekuensi dari perbuatan tersebut. Dengan demikian maka pembentukan karakter sejak dini dapat dengan mudah dilakukan melalui cerita rakyat.

Karakter dapat terbentuk dari pembiasaan. Semakin dini pembiasaan diajarkan maka akan semakin kuat karakter tersebut tumbuh dalam diri anak. Anak SD kelas awal memiliki perkembangan intelektual yang masih rendah sehingga sedikit kesulitan untuk menemukan sebuah alasan mengapa sesuatu boleh dilakukan atau tidak. Perkembangan moral anak usia kelas rendah ini masih perlu pengawalan yang ketat oleh guru dan orangtua. Mereka harus dapat menjelaskan mengapa anak boleh melakukan sesuatu atau tidak dengan alasan logis yang dapat diterima anak. Pemaksaan untuk meninggalkan aktivitas yang bernilai buruk dan melakukan kebajikan perlu dilakukan untuk membiasakan dan mendisiplinkan anak.

REFERENSI

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Dananjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Temprint.
- Djamaris, E.1993. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara:Sastra Daerah diKalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir & Saifur, R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hinta, E., & Didipu, H. (2021). inventarisasi cerita rakyat terbentuknya desa-desa di kecamatan paleleh kabupaten buol. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(2).
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lizawati, L. (2018). Cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19-26.
- Said. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.